

ABSTRAK

Achmad Jufri. *Prinsip Kepastian, Keadilan dan Kemaslahatan Tentang Dispensasi Perkawinan (Studi atas Putusan Pengadilan tentang Permohonan Dispensasi Perkawinan di Wilayah Pengadilan Tinggi Agama Jawa Barat)*

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa tujuan pemerintah melakukan amandemen UU Perkawinan yang mengatur batas usia perkawinan dari minimal 16 tahun menjadi minimal 19 tahun, mempunyai tujuan yang mulia karena usia tersebut dinilai telah matang jiwa raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan agar dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapat keturunan yang sehat dan berkualitas. Diharapkan juga kenaikan batas umur yang lebih tinggi dari 16 (enam belas) tahun bagi wanita untuk kawin akan mengakibatkan laju kelahiran yang lebih rendah dan menurunkan resiko kematian ibu dan anak.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisa corak putusan pengadilan agama tentang dispensasi perkawinan yang memiliki corak kepastian, keadilan dan kemanfaatan, dispensasi perkawinan diatur dalam Undang-Undang Perkawinan, ertimbangan hakim dalam mengabulkan dan menolak permohonan dispensasi perkawinan, prinsip kepastian, keadilan dan kemanfaatan hukum pada kasus permohonan dispensasi perkawinan.

Teori yang melandasi penelitian ini memakai Pertama, grand theory, Teori Tujuan Hukum. Kedua, untuk middle theory, digunakan teori negara hukum dan Teori Keadilan, Kemanfaatan dan Kepastian Hukum, Ketiga untuk applicative theory, digunakan beberapa teori masalah yaitu dari Najamuddin al-Tufi, Al-Gazali dan Al-syatibi serta Ibnu Qayyim dan Wahab Afif.

Metode penelitian yang dipilih menggunakan metode penelitian yuridis empiris dengan metode penelitian deskriptif analisis terhadap teori-teori keadilan, kepastian dan kemaslahatan hukum Islam dan implementasinya dalam putusan hakim tentang permohonan dispensasi perkawinan di pengadilan agama. Penelitian yuridis empiris adalah penelitian hukum mengenai pemberlakuan atau implementasi ketentuan hukum normatif secara in action pada setiap peristiwa hukum tertentu yang terjadi dalam masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: **Pertama**, Pola penyelesaian permohonan dispensasi perkawinan di Pengadilan Agama diantaranya adalah: permohonan dispensasi kawin diperiksa berdasarkan asas kepentingan terbaik bagi anak, sehingga dalam pemeriksaan perkara tersebut harus didengar ketarangan pemohon, anak, calon isteri/suami, dan orang tua/wali calon suami/istri. **Kedua**, Usia perkawinan bagi laki-laki dan wanita adalah 19 (sembilan belas) tahun sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. **Ketiga**, Dispensasi kawin adalah persoalan yang kompleks. Dalam mengadili perkara permohonan dispensasi kawin, Pengadilan Agama harus mengemukakan pertimbangan dari berbagai aspek, seperti aspek syar'i, sosiologis, psikologis, yuridis, dan kesehatan, **Keempat**, Pengaturan dispensasi mengenai perkawinan anak di bawah umur, diatur dalam Undang-Undang Perkawinan dan juga KHI dimana para Hakim akan memutuskan memberikan dispensasi dengan mengesampingkan pasal 7 ayat 1 pada

Undang-Undang Perkawinan, tetapi dengan memutuskan secara adil demi kemaslahat atau kemanfaatan bersama.

ABSTRACT

Achmad Jufri. *PRINCIPLES OF SATISFACTION, JUSTICE AND BENEFITS ABOUT DISPENSATION MARRIAGE (Study of Court Decisions on Applications for Dispensation Marriage in the Region of the High Court of Religion of West Java)*

The background of this research is that the government's objective is to amend the Marriage Law which regulates the age limit for marriage from a minimum of 16 years to a minimum of 19 years, has a noble goal because this age is considered to have matured in body and soul to be able to carry out marriage in order to realize the goal of marriage well without ending in divorce and get healthy and quality offspring. It is also expected that an increase in the age limit of more than 16 (sixteen) years for women to marry will result in lower birth rates and reduce the risk of maternal and child mortality.

The purpose of this research is to find out and analyze the features of religious court decisions regarding marriage dispensation which have certainty, fairness and benefit characteristics, marriage dispensation is regulated in the Marriage Law, the judge's consideration in granting and rejecting applications for marriage dispensation, the principle of certainty, justice and legal benefit in case of application for marriage dispensation.

The theory that underlies this research uses first, the grand theory, the theory of legal objectives. Second, for the middle theory, the rule of law theory and the theory of justice, benefit and legal certainty are used. Third, for applicative theory, several problematic theories are used, namely from Najamuddin al-Tufi, Al-Gazali and Al-syatibi as well as Ibnu Qayyim and Wahab Afif.

The research method chosen used an empirical juridical research method with descriptive analysis research methods of the theories of justice, certainty and benefit of Islamic law and its implementation in the judge's decision regarding the application for marriage dispensation in the religious court. Empirical juridical research is legal research on the enactment or implementation of normative legal provisions in action at any particular legal event that occurs in society.

The results of this study indicate that: First, the patterns of settlement of applications for marriage dispensation at the Religious Courts include: applications for marriage dispensation are examined based on the principle of the best interests of the child, so that the examination of the case must be heard the comments of the applicant, child, prospective wife / husband, and parents / guardian of the prospective husband / wife. Second, the age of marriage for men and women is 19 (nineteen) years as stated in Law Number 1 of 1974 concerning Marriage as amended by Law Number 16 of 2019 concerning Amendments to Law Number 1 Year 1974 Concerning Marriage. Third, dispensation of marriage is a complex issue. In adjudicating cases for dispensation of marriage, the Religious Courts must present considerations from various aspects, such as syar'i, sociological, psychological, juridical, and health aspects. KHI where the Judges

will decide to give dispensation by overriding article 7 paragraph 1 of the Marriage Law, but by deciding fairly for the benefit of the benefit or mutual benefit.

تجريـد

احمد الجفري : مبادئ الإلتزام والعدل والمصلحة في توزيع رخصة الزواج

(دراسة في قرارات طلبات الزواج في دائرة محكمة الشريعة العليا في جاوة الغربية)

خلفية هذا البحث أن هدف الحكومة هو تعديل قانون الزواج الذي ينظم الحد الأدنى لسن الزواج من 16 سنة كحد أدنى إلى 19 سنة كحد أدنى ، وله هدف نبيل لأن هذا العمر يعتبر قد نضج جسدياً وروحاً ليتمكن من إتمام الزواج من أجل تحقيق هدف الزواج جيداً دون أن ينتهي بـ الطلاق والحصول على ذرية صحية جيدة ومن المتوقع أيضاً أن تؤدي زيادة الحد العمري لأكثر من 16 (ستة عشر) عاماً للزواج إلى انخفاض معدلات المواليد وتقليل مخاطر وفيات الأمهات والأطفال.

الغرض من هذا البحث هو معرفة وتحليل سمات قرارات المحاكم الدينية فيما يتعلق بإعفاء الزواج والتي لها خصائص اليقين والإنصاف والمنفعة ، وينظم قانون الزواج ، اعتبارات القضاة في قبول طلبات الزواج ورفضها ، ومبدأ اليقين والعدالة والمنفعة القانونية في حالة طلب الإعفاء من الزواج.

تستخدم النظرية التي يقوم عليها هذا البحث أولاً ، النظرية الكبرى ، نظرية الأهداف القانونية. ثانياً ، بالنسبة للنظرية الوسطى ، يتم استخدام نظرية سيادة القانون ونظرية العدالة والمنفعة واليقين القانوني. ثالثاً ، بالنسبة للنظرية التطبيقية ، تم استخدام العديد من النظريات الإشكالية ، وتحديداً من نجم الدين الطوفى والغزالى والصياطيبى وكذلك ابن القيم ووهاب عفيف.

اعتمد منهج البحث المختار منهـج البحث الفقـهي التجـيبي مع أساليـب البحـث التحلـيلي الوصـفي لنـظريـات العـدل والـيقـين والـاستـقـادة من الشـريـعة الإـسـلامـية وـتطـبـيقـها في قـرارـ القـاضـي بـخـصـوصـ طـبـ صـرـفـ الزـوـاجـ فيـ المـحـكـمـةـ الشـرـعـيـةـ. الـبـحـثـ القـانـونـيـ التجـيـبيـ هوـ بـحـثـ قـانـونـيـ يـتـعـلـقـ بـسـنـ أوـ تـفـيـذـ الـأـحـكـامـ القـانـونـيـةـ المـعـيـارـيـةـ فيـ الـعـلـمـ فيـ أيـ حدـ قـانـونـيـ مـعـينـ يـحـدـثـ فـيـ الـمـجـتمـعـ.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي: أولاً ، أنماط تسوية طلبات الإعفاء من الزواج في المحاكم الدينية تشمل: يتم فحص طلبات الإعفاء من الزواج بناءً على مبدأ المصلحة الفضلى للطفل ، بحيث يتم الاستماع إلى ملاحظات مقدم الطلب ، والطفل ، والزوجة / الزوج المرتقب ، والوالدين. / ولـيـ أمرـ الزـوـاجـ / الزـوـجـ المـرـتقـبـ. ثـانـياـ ، سنـ الزـوـاجـ لـلـرـجـالـ وـالـنـسـاءـ هوـ 19ـ (ـتـسـعـةـ عـشـرـ)ـ عـامـاـ كـمـاـ وـرـدـ فـيـ الـقـانـونـ رقمـ 1ـ لـسـنـةـ 1974ـ بـشـأنـ الزـوـاجـ المـعـدـلـ بـالـقـانـونـ رقمـ 16ـ لـسـنـةـ 2019ـ بـشـأنـ تعـديـلاتـ الـقـانـونـ رقمـ 1ـ لـسـنـةـ 1974ـ فـيـ شـأنـ الزـوـاجـ. ثـالـثـاـ ، الإـعـفاءـ منـ الزـوـاجـ قـضـيـةـ مـعـقـدـةـ. عـندـ الفـصـلـ فـيـ قـضـيـاـ الإـعـفاءـ منـ الزـوـاجـ ، يـجـبـ عـلـىـ الـمـحـاـكـمـ الـدـيـنـيـةـ طـرـحـ اـعـتـبـارـاتـ مـنـ جـوـانـبـ مـخـلـفـةـ ، مـثـلـ الـجـوـانـبـ السـيـاسـيـةـ وـالـاجـتمـاعـيـةـ وـالـنـفـسـيـةـ وـالـقـضـائـيـةـ وـالـصـحـيـةـ ، وـرـابـعـاـ ، تـرـتـيبـاتـ التـعـوـيـضـ فـيـ مـاـ يـتـعـلـقـ بـزـوـاجـ الـقاـصـرـينـ ، الـتـيـ يـنـظـمـهـاـ قـانـونـ الزـوـاجـ وـأـيـضاـ KHIـ حيثـ سـيـقـرـرـ الـقـضاـةـ إـعـطـاءـ إـعـفاءـ منـ

خلال تجاوز المادة 7 الفقرة 1 من قانون الزواج ، ولكن من خلال اتخاذ قرار عادل لصالح المنفعة أو المنفعة المتبادلة.

